TRANSFORMASI FUNGSI TERMINAL KAMPUNG TINGGI SINGARAJA DARI TERMINAL DALAM DAN ANTAR KOTA MENJADI PUSAT KULINER PASCA-ORDE BARU DAN KONTRIBUSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA

Feberniwati Lase[1], Desak Made Oka Purnawati[2], I Putu Hendra Mas Martayana[3]

[1,2,3]*Universitas Pendidikan Ganesha*
E-mail : [1]feberniwati@student.undiksha.ac.id, [2]oka.purnawati@undiksha.ac.id, [3]mas.mertayana@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dari terminal dalam dan antar kota menjadi pusat kuliner Pasca-Orde Baru sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan kebijakan pemerintah, perkembangan sistem transportasi, dan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja, (2) dampak sosial dan ekonomi setelah dialihfungsikan, serta (3) aspek-aspek yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dipengaruhi oleh perubahan kebijakan pada masa Reformasi, perubahan pola mobilitas masyarakat, dampak Bom Bali, pembangunan terminal baru, serta potensi kawasan. Transformasi tersebut berlangsung secara bertahap hingga berkembang menjadi pusat kuliner yang memberikan dampak sosial berupa meningkatnya interaksi masyarakat dan terciptanya ruang publik, serta dampak ekonomi berupa terbukanya peluang usaha dan meningkatnya pendapatan pedagang. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja memiliki kontribusi sebagai sumber belajar sejarah karena memuat aspek historis, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai karakter yang relevan dengan pembelajaran Sejarah Fase F (Kelas XII) Kurikulum Merdeka pada materi perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Reformasi.

Kata Kunci : *Transformasi Fungsi, Terminal Kampung Tinggi Singaraja, Sumber Belajar Sejarah, Masa Reformasi.*

ABSTRACT

This study is motivated by the transformation of the Kampung Tinggi Singaraja Terminal from an intra-city and intercity transportation terminal into a culinary center in the Post-New Order era as an adaptation to changes in government policies, the development of the transportation system, and the evolving needs of society. The objectives of this study are to (1) describe the transformation of the functions of the Kampung Tinggi Singaraja Terminal, (2) analyze the social and economic impacts following its functional conversion, and (3) examine the aspects that can be utilized as historical learning resources for senior high schools. This research employed a qualitative approach using the historical research method, consisting of the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. The findings reveal that the transformation of the Kampung Tinggi Singaraja Terminal was influenced by policy changes during the Reformasi era, shifts in community mobility patterns, the impact of the Bali Bombings, the construction of a new terminal, and the area's development potential. The transformation occurred gradually until the site evolved into a culinary center, generating social impacts in the form of increased community interaction and the creation of a public space, as well as economic impacts through expanded business opportunities and increased income for local vendors. Furthermore, the study indicates that the transformation of the Kampung Tinggi Singaraja Terminal serves as a valuable historical learning resource because it encompasses historical, social, economic, and character education values relevant to History learning in Phase F (Grade XII) of the Merdeka Curriculum, particularly in the topic of the development of Indonesian society during the Reformasi era.

Keywords : *Functional Transformation, Kampung Tinggi Singaraja Terminal, Historical Learning Resources, Reformasi Era.*

PENDAHULUAN

Terminal Kampung Tinggi Singaraja merupakan terminal tertua di Bali Utara yang memiliki peran penting dalam perkembangan transportasi dan kehidupan sosial ekonomi Kota Singaraja. Sebagai ibu kota Kabupaten Buleleng dan pernah menjadi ibu kota Provinsi Sunda Kecil (1945–1958), Singaraja berkembang sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan pelabuhan yang menghubungkan berbagai wilayah di Bali maupun luar Bali. Posisi strategis tersebut mendorong terbentuknya kawasan multikultural di sekitar pelabuhan, yang dihuni oleh masyarakat Bali, Bugis, Jawa, Madura, Arab, dan Tionghoa. (Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2013).

Terminal Kampung Tinggi mulai beroperasi sekitar tahun 1950-an dan menjadi simpul utama transportasi perkotaan maupun antardesa sebelum dibangunnya Terminal Penarukan (1991) dan Terminal Sangket (1993). Terminal ini melayani angkutan kota (angkot) serta angkutan desa (angdes), sehingga menjadi pusat mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi di wilayah Bali Utara. Lokasinya yang berada di kawasan Kampung Baru, berdekatan dengan pelabuhan, pusat perdagangan Tionghoa, dan kawasan permukiman multietnis, semakin memperkuat fungsinya sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi.

Perubahan fungsi Terminal Kampung Tinggi berlangsung secara bertahap akibat kombinasi faktor kebijakan, ekonomi, dan perubahan pola mobilitas masyarakat. Reformasi 1998 membawa perubahan sistem pemerintahan melalui kebijakan desentralisasi yang memberikan kewenangan lebih besar kepada pemerintah daerah dalam mengelola sektor transportasi. (Arifin, 2019) Pada saat yang sama, pembangunan terminal-terminal baru di wilayah pinggiran kota menggeser fungsi Terminal Kampung Tinggi sebagai pusat transportasi. Kebijakan pengaturan trayek juga membatasi operasional angkutan desa menuju pusat kota sehingga aktivitas terminal lama semakin menurun.

Selain faktor kebijakan, perubahan pola mobilitas masyarakat turut mempercepat penurunan fungsi terminal. Peningkatan kepemilikan kendaraan pribadi sejak awal tahun 2000-an, yang didorong oleh kemudahan akses kredit dan meningkatnya kebutuhan mobilitas, menyebabkan masyarakat beralih dari transportasi umum ke kendaraan pribadi. Kondisi tersebut mengurangi ketergantungan terhadap terminal sebagai simpul transportasi. (Sentosa, 2013). Situasi semakin diperburuk oleh dampak Bom Bali I tahun 2002 yang menurunkan aktivitas pariwisata dan perekonomian Bali, sehingga berpengaruh terhadap sektor perdagangan, jasa, dan transportasi, termasuk menurunnya pendapatan operator angkutan umum serta berkurangnya mobilitas masyarakat. (Antara, 2003).

Memasuki dekade 2010-an, dominasi kendaraan pribadi semakin mempercepat penurunan penggunaan angkutan umum. Berkurangnya aktivitas transportasi menyebabkan Terminal Kampung Tinggi kehilangan fungsi utamanya, sementara ruang yang sebelumnya digunakan sebagai terminal mulai dimanfaatkan untuk kegiatan lain, seperti pasar sementara dan aktivitas bongkar muat barang. Di sisi lain, letak terminal yang strategis di sekitar eks Pelabuhan Buleleng dan kawasan perdagangan tetap menarik aktivitas masyarakat sehingga kawasan tersebut berkembang sebagai pusat perdagangan, khususnya kuliner.

Melihat perubahan tersebut, Pemerintah Kabupaten Buleleng pada tahun 2016 menginisiasi penataan kawasan bekas Terminal Kampung Tinggi sebagai bagian dari optimalisasi aset daerah dan pengembangan ruang kota. Fungsi terminal dialihkan menjadi ruang terbuka hijau (RTH) sekaligus pusat kuliner yang mendukung pengembangan pariwisata perkotaan. Selanjutnya, pemerintah melakukan penataan kelembagaan melalui pengalihan pengelolaan

sejumlah aset kepada Perusahaan Daerah Pasar Kabupaten Buleleng, sementara pengelolaan area parkir berada di bawah Dinas Perhubungan sesuai ketentuan peraturan daerah. Kebijakan tersebut memperkuat transformasi kawasan menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat. (Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, 2018).

Saat ini, kawasan bekas Terminal Kampung Tinggi berkembang sebagai pusat kuliner yang merepresentasikan karakter multikultural Kampung Baru. Pedagang dari berbagai etnis menawarkan ragam kuliner khas, seperti makanan tradisional Bali, kuliner Tionghoa, serta makanan halal dari komunitas Bugis, Jawa, dan Madura. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi fungsi terminal tidak hanya menghasilkan perubahan fisik ruang, tetapi juga membentuk ruang sosial baru yang tetap mempertahankan keberagaman budaya kawasan.

Penelitian mengenai transformasi Terminal Kampung Tinggi memiliki urgensi akademik dan praktis. Pertama, kajian ilmiah mengenai perubahan fungsi terminal ini masih sangat terbatas, sementara informasi yang tersedia umumnya berasal dari dokumen administratif pemerintah dan media daring. Kedua, penelitian perlu dilakukan karena informasi historis serta pengalaman masyarakat yang mengalami langsung proses transformasi masih dapat didokumentasikan sebagai sumber sejarah lokal. Ketiga, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan tata ruang perkotaan melalui optimalisasi pemanfaatan aset daerah yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Keempat, penelitian ini berpotensi menjadi sumber belajar sejarah kontekstual pada jenjang SMA, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada materi Indonesia masa Reformasi. Transformasi Terminal Kampung Tinggi memberikan contoh nyata mengenai hubungan antara perubahan kebijakan, dinamika sosial ekonomi, dan perubahan fungsi ruang perkotaan, sehingga dapat memperkaya pembelajaran sejarah berbasis lingkungan lokal.

METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Pageh, 2010) Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri dan mengkaji fakta-fakta masa lalu yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu transformasi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dari terminal dalam dan antarkota menjadi pusat kuliner. Melalui pendekatan historis-kualitatif, penelitian ini berupaya memahami proses perubahan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta makna transformasi tersebut dalam konteks perkembangan kawasan. (Purnia & Alawiyah, 2020). Adapun langkah-langkah metode penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah yang bertujuan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan objek penelitian (Ravico dkk., 2023). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian berlokasi di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali, yang dikenal sebagai kawasan Kampung Tinggi Singaraja. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat berlangsungnya transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi. Namun demikian, pencarian sumber sejarah tidak terbatas pada lokasi tersebut, melainkan juga dilakukan di berbagai instansi dan tempat lain yang memiliki dokumen maupun informasi yang relevan.

Observasi dilakukan secara langsung di kawasan bekas Terminal Kampung Tinggi Singaraja yang saat ini berfungsi sebagai pusat kuliner. Pengamatan difokuskan pada kondisi fisik kawasan, pemanfaatan ruang, aktivitas ekonomi, serta interaksi antara pedagang dan pengunjung. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran faktual mengenai perubahan fungsi terminal serta dinamika sosial ekonomi yang berkembang setelah alih fungsi. Data observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi potensi kawasan sebagai sumber belajar sejarah.

Wawancara dilakukan menggunakan teknik wawancara terbuka dan mendalam (open-ended interview) untuk memperoleh data primer secara komprehensif (Devi dkk., 2024). Agar proses pengumpulan data tetap terarah, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan kerangka teori. Informan dipilih secara purposif, yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai perkembangan Terminal Kampung Tinggi. Informan meliputi petugas parkir yang mengetahui aktivitas kawasan, Ester Sudarsi (53 tahun) sebagai pedagang yang keluarganya telah berusaha sejak terminal masih beroperasi, Kadek Purnawan (47 tahun) selaku Kepala Seksi Pemerintahan Kelurahan Kampung Baru, serta masyarakat sekitar yang memahami perubahan kawasan dari masa ke masa. Pemilihan informan secara purposif bertujuan memperoleh informasi yang mendalam mengenai perubahan fungsi terminal beserta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber tersebut meliputi buku, arsip, dokumen resmi pemerintah, laporan penelitian, artikel ilmiah, berita media massa, peraturan perundang-undangan, surat keputusan, serta informasi dari situs resmi instansi pemerintah. Studi dokumen berfungsi memperkuat data hasil observasi dan wawancara sekaligus memberikan landasan teoritis serta historis dalam menganalisis transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja.

Setelah sumber sejarah terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan kritik sumber untuk menguji keaslian, kredibilitas, dan relevansi informasi yang diperoleh. Kritik sumber merupakan tahapan penting dalam metode sejarah agar data yang digunakan memiliki validitas ilmiah.Kritik sumber dalam penelitian ini mencakup kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen sehingga diperoleh data yang konsisten dan saling mendukung. Proses ini bertujuan menguji kebenaran isi informasi melalui perbandingan berbagai sumber. Sementara itu, kritik ekstern dilakukan dengan menelusuri keaslian sumber, terutama arsip, dokumen pemerintah, kebijakan, dan berbagai dokumen resmi yang berkaitan dengan Terminal Kampung Tinggi Singaraja. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar autentik, berasal dari pihak yang berwenang, dan layak dijadikan dasar analisis sejarah.

Tahapan ketiga yaitu Interpretasi, merupakan proses menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah lolos tahap kritik sumber sehingga membentuk rangkaian peristiwa yang logis. Pada tahap ini, data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen dihubungkan untuk menjelaskan proses transformasi Terminal Kampung Tinggi Singaraja.Analisis dilakukan dengan mengaitkan informasi dari berbagai sumber sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong perubahan fungsi terminal, proses transformasinya, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, interpretasi menghasilkan rekonstruksi sejarah yang sistematis mengenai perubahan fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dari simpul transportasi menjadi pusat kuliner.

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis. Penulisan historiografi

dilakukan berdasarkan prinsip 5W+1H (what, who, when, where, why, dan how) sebagaimana dikemukakan oleh Pageh (2010), sehingga mampu menjelaskan peristiwa sejarah secara runtut dan komprehensif.

Dalam proses penyusunan historiografi, data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahapan pengelompokan, klasifikasi, dan penentuan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi hasil wawancara dari aparat Kelurahan Kampung Baru, instansi terkait, pedagang, dan masyarakat sekitar dengan hasil observasi lapangan serta berbagai dokumen resmi, arsip pemerintah, artikel ilmiah, dan berita media yang membahas perubahan fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja.Seluruh data kemudian dianalisis secara komparatif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses transformasi terminal beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Melalui proses triangulasi tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi sehingga mampu memberikan penjelasan ilmiah mengenai transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dari terminal dalam dan antarkota menjadi pusat kuliner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi Fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dari Terminal Dalam dan Antar Kota Menjadi Pusat Kuliner

Terminal Kampung Tinggi Singaraja berkembang seiring dengan perkembangan Kota Singaraja sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan di Bali sejak masa kolonial hingga awal kemerdekaan. Arta, Pageh, dan Yasa (2021) menjelaskan bahwa sejak tahun 1850-an Singaraja mengalami pembangunan berbagai fasilitas pemerintahan, perdagangan, dan infrastruktur sehingga menjadi pusat politik dan ekonomi di kawasan Nusa Tenggara. Sebagai kota pelabuhan, Singaraja juga menjadi simpul mobilitas barang dan manusia yang mendorong pembangunan sarana transportasi, termasuk Terminal Kampung Tinggi. Berdasarkan wawancara dengan Luh Putu Sutarjani (10 Juni 2026), terminal ini tidak hanya melayani angkutan umum, tetapi juga menjadi lokasi bongkar muat barang yang mendukung aktivitas perdagangan di sekitar Pelabuhan Buleleng.

Terminal Kampung Tinggi mulai beroperasi sekitar tahun 1950-an dan tercatat sebagai aset Pemerintah Kabupaten Buleleng sejak 1985 melalui Kartu Inventaris Barang (KIB) A. Berlokasi di kawasan multietnis Kampung Baru yang dihuni masyarakat Bugis, Bali, Jawa, Madura, Arab, dan Tionghoa (Puspa, 2021), terminal ini berfungsi sebagai simpul utama mobilitas regional sebelum dibangunnya Terminal Penarukan dan Terminal Sangket. Dokumentasi tahun 1971 menunjukkan terminal masih aktif sebagai pusat transportasi masyarakat.

Transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan.Pertama, perubahan kebijakan pemerintahan pada masa Reformasi. Penerapan desentralisasi melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah dalam mengelola sektor transportasi (Arifin, 2019). Kebijakan tersebut bertujuan meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan dan optimalisasi sumber daya daerah (Suriadi dkk., 2023). Di Kabupaten Buleleng, kebijakan ini diperkuat melalui Peraturan Daerah Kabupaten Buleleng Nomor 9 Tahun 2013 tentang RTRW Kabupaten Buleleng Tahun 2013–2033 yang menjadi dasar penataan sistem transportasi dan pemanfaatan ruang. Regulasi tersebut memungkinkan pemerintah menyesuaikan fungsi kawasan sesuai kebutuhan pembangunan.

Kedua, perubahan pola mobilitas masyarakat. Meningkatnya penggunaan kendaraan pribadi sejak awal tahun 2000-an menyebabkan penurunan penggunaan angkutan umum. Data Badan Pusat Statistik yang dikutip Sentosa (2013) menunjukkan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia meningkat dari sekitar 15 juta unit pada tahun 2001 menjadi lebih dari 61 juta unit pada tahun 2010. Di Bali, kendaraan pribadi mencapai sekitar 96% dari total kendaraan bermotor, sedangkan bus hanya sekitar 0,2% (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2026). Kondisi serupa terjadi di Kabupaten Buleleng, di mana pertumbuhan sepeda motor dan mobil penumpang jauh lebih tinggi dibandingkan angkutan umum (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016). Pergeseran ini menyebabkan berkurangnya aktivitas transportasi di Terminal Kampung Tinggi.

Ketiga, pembangunan terminal baru. Berdasarkan KIB A Tanah Pemerintah Kabupaten Buleleng Tahun 2023, Terminal Penarukan dibangun pada tahun 1991 dan Terminal Sangket pada tahun 1993. Bali Post (2 April 1992) menyebut Terminal Penarukan sebagai terminal pengganti Terminal Kampung Tinggi yang dibangun untuk mengurangi kemacetan sekaligus meningkatkan pelayanan transportasi. Setelah terminal baru beroperasi, aktivitas angkutan umum secara bertahap berpindah dari Terminal Kampung Tinggi menuju Terminal Penarukan. Hasil wawancara dengan Luh Putu Sutarjani (10 Juni 2026) dan Made Adiana (11 Juni 2026) menunjukkan bahwa terminal lama kemudian lebih banyak dimanfaatkan sebagai area parkir dan bongkar muat barang. Selanjutnya, pada tahun 2016 aktivitas bongkar muat juga dialihkan ke Terminal Penarukan dan Terminal Bongkar Barang di Jalan Ahmad Yani Barat (Koran Buleleng, 2016), sehingga fungsi Terminal Kampung Tinggi sebagai terminal penumpang berakhir.

Keempat, dampak Bom Bali I tahun 2002. Penurunan kunjungan wisatawan mengakibatkan melemahnya sektor perdagangan, jasa, dan transportasi. World Bank (2003) melaporkan bahwa sekitar 94% responden mengalami penurunan pendapatan dengan rata-rata mencapai 43%, sedangkan di Kabupaten Buleleng penurunannya mencapai 39,6%. Selain itu, pendapatan operator angkutan menurun sekitar 10–35% (Antara, 2003). Meskipun bukan faktor utama, kondisi tersebut mempercepat penurunan aktivitas transportasi di Terminal Kampung Tinggi.

Kelima, potensi kawasan Kampung Tinggi. Berdasarkan observasi, kawasan ini memiliki lokasi strategis karena berdekatan dengan eks Pelabuhan Buleleng, kawasan pertokoan, tempat ibadah, dan pusat aktivitas masyarakat. Keberagaman etnis di Kampung Baru (Puspa, 2021) mendorong berkembangnya berbagai usaha kuliner yang merepresentasikan budaya Bali, Tionghoa, Bugis, Jawa, dan Madura. Potensi tersebut didukung kebijakan Pemerintah Kabupaten Buleleng yang mengarahkan kawasan ini sebagai bagian dari pengembangan pariwisata perkotaan (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng, 2016).

Transformasi Terminal Kampung Tinggi diawali oleh revitalisasi kawasan pada tahun 2016 setelah terminal tidak lagi berfungsi secara optimal. Berdasarkan wawancara dengan Made Adiana (11 Juni 2026), kawasan bekas terminal sebelumnya terbengkalai, digunakan sebagai tempat bongkar muat, parkir kendaraan, dan pasar senggol. Pemerintah Kabupaten Buleleng kemudian melakukan revitalisasi untuk meningkatkan keamanan kawasan sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan aset daerah.

Tahap pertama dilakukan melalui pembangunan Taman Soenda Ketjil sebagai ruang terbuka hijau pada tahun 2016. Penataan ini mengubah fungsi kawasan dari ruang transportasi menjadi ruang publik yang mendukung aktivitas sosial masyarakat. Dokumen Badan Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng (2022) menunjukkan bahwa sejak awal kawasan tersebut

telah didominasi aktivitas perdagangan kuliner sehingga memiliki potensi dikembangkan sebagai taman bertema kuliner.

Tahap kedua dilakukan pada tahun 2018 melalui pembangunan pusat kuliner. Pemerintah menyediakan fasilitas yang lebih tertata bagi pedagang serta melakukan penataan aset kawasan. Bangunan los dan toilet umum dialihkan pengelolaannya kepada Perusahaan Daerah Pasar Kabupaten Buleleng, sedangkan pengelolaan parkir dilaksanakan oleh Dinas Perhubungan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Buleleng Nomor 27 Tahun 2011, Keputusan Bupati Nomor 500/98/HK/2018, dan Keputusan Bupati Nomor 539/540/HK/2017 (Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Pertanahan Kabupaten Buleleng, 2018). Transformasi tersebut tidak hanya mengubah fungsi fisik kawasan, tetapi juga sistem pengelolaan aset daerah sehingga kawasan berkembang sebagai ruang publik dan pusat ekonomi masyarakat.

Saat ini kawasan bekas Terminal Kampung Tinggi berkembang sebagai pusat kuliner yang memadukan fungsi ekonomi, sosial, dan budaya. Beragam kuliner khas Bali, Tionghoa, maupun kuliner nusantara berkembang di kawasan ini, seperti babi guling, lawar, sate lilit, siobak Khe Lok yang telah dirintis sejak 1963–1964 (Panda Jajan, 2015), nasi campur, bakso, mie ayam, hingga berbagai makanan ringan dan minuman. Keberagaman tersebut mencerminkan karakter multikultural Kampung Baru sekaligus menjadi daya tarik wisata kuliner.

Observasi menunjukkan aktivitas perdagangan berlangsung sepanjang hari. Pada siang hari perdagangan didominasi pedagang yang menempati los permanen, sedangkan sore hingga malam kawasan semakin ramai dengan kehadiran pedagang gerobak dan usaha kuliner permanen seperti OTeWe Resto & Coffee. Pola pemanfaatan ruang tersebut menunjukkan bahwa kawasan bekas Terminal Kampung Tinggi telah berhasil bertransformasi menjadi pusat kuliner yang produktif, mendukung aktivitas UMKM, memperkuat interaksi sosial masyarakat, serta menjadi salah satu ruang publik penting di Kota Singaraja.

Dampak Transformasi Fungi Terminal Kampung Tinggi Singaraja

Transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dari terminal dalam dan antarkota menjadi pusat kuliner tidak hanya mengubah kondisi fisik kawasan, tetapi juga memberikan dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Alih fungsi tersebut menciptakan ruang publik baru yang mendorong interaksi sosial sekaligus meningkatkan aktivitas ekonomi di kawasan Kampung Tinggi. Dampak transformasi dapat dianalisis melalui aspek sosial dan ekonomi sebagai berikut.

Pada aspek sosial, Transformasi eks Terminal Kampung Tinggi menjadi pusat kuliner dan ruang publik mengubah fungsi kawasan sekaligus kehidupan sosial masyarakat. Pada awalnya, sebagian pedagang menolak relokasi karena khawatir kehilangan pendapatan, tetapi setelah penataan selesai mereka mampu beradaptasi dan kembali berusaha. Perubahan ini juga meningkatkan interaksi sosial melalui aktivitas perdagangan yang menarik berbagai kalangan masyarakat, sehingga kawasan berkembang menjadi ruang publik yang aktif. Selain itu, citra Kampung Tinggi berubah dari terminal menjadi pusat kuliner yang nyaman, mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam mengoptimalkan pemanfaatan kawasan untuk memberikan manfaat sosial yang lebih luas.

Kemudian, pada aspek ekonomi Transformasi Terminal Kampung Tinggi menjadi pusat kuliner meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat dengan membuka peluang usaha bagi UMKM, menyediakan fasilitas usaha yang lebih tertata, dan meningkatkan kualitas sarana perdagangan. Penataan kawasan juga mendorong perputaran ekonomi lokal melalui aktivitas jual beli yang memberikan manfaat bagi pedagang, penyedia jasa, pemasok, dan pelaku usaha lainnya,

serta menciptakan lapangan kerja baru. Secara keseluruhan, revitalisasi kawasan tidak hanya mengoptimalkan pemanfaatan ruang, tetapi juga memperkuat kehidupan sosial melalui terciptanya ruang publik serta meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Tinggi Singaraja.

Aspek-Aspek Transformasi Fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja yang Dapat Dimanfaatkan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dari terminal angkutan menjadi pusat kuliner memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah berbasis lingkungan karena merepresentasikan perubahan sosial yang dapat diamati secara langsung oleh peserta didik. Perubahan fungsi ruang tersebut menunjukkan bahwa ruang publik bersifat dinamis dan berkembang seiring perubahan kebijakan pemerintah, perkembangan wilayah, serta kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sejalan dengan pendapat Asmara (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan peristiwa sejarah lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami sejarah melalui buku teks, tetapi juga melalui bukti empiris yang terdapat di lingkungan mereka.

Hasil wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 3 Singaraja menunjukkan bahwa sejarah lokal belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran, terutama pada materi Sejarah Indonesia kelas XII tentang masa Pasca Orde Baru atau Reformasi. Keterbatasan sumber sejarah lokal menyebabkan guru mengalami kesulitan menghubungkan materi nasional dengan konteks daerah. Oleh karena itu, hasil penelitian mengenai transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja berpotensi menjadi alternatif sumber belajar yang memperkaya pembelajaran sejarah secara kontekstual.Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mengenal kawasan tersebut sebagai pasar atau pusat kuliner dan belum mengetahui sejarahnya sebagai terminal.

Ditinjau dari aspek historis, transformasi Terminal Kampung Tinggi Singaraja merepresentasikan konsep perubahan dan keberlanjutan (continuity and change). Perubahan fungsi kawasan berlangsung secara bertahap sebagai akibat pembangunan terminal baru, perubahan kebijakan transportasi dan tata ruang, menurunnya penggunaan angkutan umum, serta berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat. Kajian ini memberikan contoh nyata mengenai hubungan sebab-akibat dalam sejarah dan memperlihatkan keterkaitan antara sejarah lokal dengan dinamika pembangunan Indonesia pada masa Reformasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Susanto Yunus Alfian (2018), konsep perubahan dan keberlanjutan dapat dikembangkan melalui analisis terhadap perubahan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, transformasi Terminal Kampung Tinggi relevan dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada materi perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia masa Reformasi di kelas XII.

Dari aspek sosial, perubahan fungsi terminal menjadi pusat kuliner mengubah pola interaksi masyarakat. Jika sebelumnya kawasan tersebut didominasi aktivitas transportasi, kini berkembang menjadi ruang publik yang mewadahi interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan aktivitas masyarakat dari berbagai latar belakang. Transformasi tersebut mencerminkan keterbukaan masyarakat, kehidupan sosial yang inklusif, serta perubahan fungsi ruang yang memengaruhi dinamika sosial. Pemanfaatan aspek sosial ini dalam pembelajaran sejarah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bahwa perubahan sejarah tidak hanya tercermin pada perubahan fisik, tetapi juga pada perubahan hubungan sosial dan kehidupan masyarakat.

Pada aspek ekonomi, perubahan fungsi kawasan menunjukkan kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan melalui pengembangan usaha kuliner sebagai sumber mata pencaharian baru. Alih fungsi terminal tidak menghilangkan produktivitas kawasan, tetapi justru menciptakan peluang ekonomi yang mendorong tumbuhnya aktivitas kewirausahaan. Melalui kajian ini, peserta didik dapat memahami bahwa perubahan kebijakan, perkembangan kota, dan transformasi ruang berpengaruh terhadap struktur ekonomi masyarakat serta melahirkan bentuk-bentuk mata pencaharian baru.

Selain memberikan pemahaman historis, sosial, dan ekonomi, transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja juga mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dalam pembelajaran sejarah. Nilai keterbukaan tercermin dari interaksi masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang tanpa adanya diskriminasi dalam memanfaatkan ruang publik. Nilai adaptif terlihat dari kemampuan masyarakat mengubah tantangan akibat relokasi terminal menjadi peluang ekonomi baru melalui aktivitas perdagangan dan usaha kuliner. Kondisi tersebut menunjukkan sikap kreatif, tangguh, dan responsif terhadap perubahan sosial.

Rancangan Implementasi dalam Pembelajaran Sejarah

Rancangan implementasi pembelajaran disusun untuk mengintegrasikan hasil penelitian mengenai transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dari terminal angkutan menjadi pusat kuliner ke dalam pembelajaran Sejarah di SMA. Hasil penelitian merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat pada masa Pasca Orde Baru melalui perubahan historis, sosial, ekonomi, serta nilai-nilai karakter yang berkembang di masyarakat. Temuan tersebut memiliki relevansi sebagai sumber belajar sejarah karena menyajikan contoh konkret perubahan sosial yang dapat diamati melalui lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga memanfaatkan sejarah lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, materi transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah Fase F, khususnya materi perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Reformasi. Transformasi fungsi kawasan mencerminkan perubahan yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, perkembangan wilayah, dan dinamika sosial ekonomi masyarakat, sehingga dapat digunakan sebagai contoh nyata untuk membantu peserta didik memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah serta menghubungkan sejarah nasional dengan sejarah lokal.

Rancangan pembelajaran menekankan pengembangan kemampuan berpikir historis melalui pemanfaatan hasil penelitian sebagai sumber belajar. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi proses transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja, menganalisis faktor penyebab dan dampaknya dari aspek historis, sosial, ekonomi, serta nilai-nilai karakter, kemudian mengaitkan temuan tersebut dengan perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Reformasi. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis berdasarkan fakta sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan pembelajaran dirancang dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru mengaitkan materi Reformasi dengan transformasi Terminal Kampung Tinggi Singaraja untuk membangun pengetahuan awal peserta didik. Kegiatan inti berfokus pada aktivitas mengamati, menganalisis, berdiskusi, dan menyimpulkan hasil kajian mengenai transformasi fungsi terminal beserta implikasinya terhadap kehidupan masyarakat. Pada tahap penutup, peserta didik melakukan refleksi dan menyusun simpulan untuk memperkuat pemahaman mengenai keterkaitan sejarah lokal dengan sejarah nasional.

KESIMPULAN

Transformasi fungsi Terminal Kampung Tinggi Singaraja dari terminal angkutan menjadi pusat kuliner merupakan bentuk perubahan ruang publik pada masa Pasca Orde Baru yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintahan, perkembangan sistem transportasi, perubahan pola mobilitas masyarakat, serta optimalisasi pemanfaatan aset daerah. Transformasi tersebut tidak hanya mengubah fungsi fisik kawasan, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi melalui meningkatnya interaksi masyarakat, berkembangnya aktivitas perdagangan, serta terciptanya peluang usaha dan mata pencaharian baru. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Terminal Kampung Tinggi Singaraja memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah berbasis lingkungan pada mata pelajaran Sejarah Fase F dalam Kurikulum Merdeka. Aspek historis, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan sejarah lokal dengan materi perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Reformasi, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual, bermakna, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis, kepedulian terhadap sejarah lokal, dan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Antara, M. 2003. *Dampak Bom Bali terhadap Perekonomian Masyarakat Bali. Denpasar: Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian*, Universitas Udayana.

Arifin, M. Z. (2019). Konsep Dasar Otonomi Daerah Di Indonesia Pasca Reformasi. Researchgate, 1(1), 1–5.

Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105–120. https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2026). Banyaknya Kendaraan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Badan Pusat Statisstik. https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQ4IzI=/banyaknya-kendaraanmenurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bali.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2026). Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kendaraan di Provinsi Bali, 2016. https://bali.bps.go.id/id/statisticstable/3/VjJ3NGRGa3dkRk5MTlU1bVNFOTVVbmQyVURSTVFUMDkjM

Badan Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng. (2022). Taman Soenda Ketjil Singaraja. BRIDA Kabupaten Buleleng. https://brida.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/50-taman-soenda ketjil singaraja

Devi, A. S. dkk. (2024). Mewawancarai Kandidat : Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas. *MASMAN: Master Manajemen*, 2(2).

Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan P. K. B. (2018). Pembahasan mengenai pemanfaatan aset eks. Terminal Kampung Tinggi di Kabupaten Buleleng. Disperkimta https://disperkimta.bulelengkab.go.id

Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng. (2013). Sejarah perkembangan Pelabuhan Buleleng. Pemerintah Kabupaten https://dispar.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/sejarah perkembangan-pelabuhan-buleleng-40

Pageh, M. (2010). *Metodologi Sejarah Dalam Prespektif Pendidikan*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Purnia, D. S., & Alawiyah, T. (2020). *Metode Penelitian: Strategi Menyusun Tugas Akhir*. Graha Ilmu.

Puspa, N. (2021). Kampung Baru, Dunia Kecil yang Multikultur. Koran Buleleng. https://koranbuleleng.com/kampung-baru-dunia-kecil-yang-multikultur 3012.html

Ravico, R. dkk. (2023). Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa. *Chronologia*, 4(3).

Suriadi, H. et al. (2023). Sejarah Perkembangan Desentralisasi dan Otonomi Daerah di Indonesia. *Jurnal Media Ilmu*, 2(2), 193–210.